

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan dianalisa dengan cara mengevaluasi kinerja masa lalu, selanjutnya memprediksi prospek masa depan perusahaan, lalu mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa lalu agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (Hutabarat, 2020). Ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan, yang dapat ditunjukkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.

Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Menurut (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017) ada 4 jenis rasio analisis laporan keuangan yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

1. Rasio Profitabilitas
2. Rasio Likuiditas
3. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*
4. Rasio Aktivitas

Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan ROA (*Return On Assets*) yaitu laba atas aset mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Rumus ini banyak variasinya. ROA (*Return On Assets*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu (Prihadi, 2019):

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
2. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

ROA (*Return on Assets*) imbal hasil sebagai rasio imbal hasil atas total aset yang tertera di neraca. Ini merupakan ukuran kinerja manajemen (dalam hal manajemen tingkat atas). Yaitu bagaimana manajemen dapat memanfaatkan aset ini menjadi laba perusahaan. ROA (*Return on Assets*) adalah rasio hasil dari laba operasi (*Profit After Tax & Interest*) dibagi dengan aset (Prihadi, 2019).

ROA (*Return on Assets*) bisa dilihat sebagai gabungan dari profitabilitas dan aktivitas. Menghitung ROA (*Return On Assets*) sebagai komposisi antara aktivitas dan profitabilitas dapat menginspirasi penyebab perubahan ROA (*Return On Assets*) dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, ROA (*Return On Assets*) adalah fungsi dari (Prihadi, 2019):

- a. Kemampuan menghasilkan laba
- b. Kemampuan memilih aset, sehingga perputarannya lebih baik

Rasio *Return On Assets* (ROA) yang menggabungkan data dari laporan laba rugi dan neraca berhubungan laba bersih menjadi aset rata-rata. Rasio ini memiliki sifat yang berguna yang dapat diperlakukan sebagai produk dari margin laba bersih dan penjualan terhadap total aset. Perhitungan langsung ROA (*Return On Assets*) adalah laba bersih dibagi dengan total aset rata-rata. Bagi banyak orang, salah satu

ukuran terpenting dari penggunaan aset yang efisien adalah laba atas aset (*Return On Assets*). Ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset usaha. Ukuran pengembalian aset dapat dilihat dalam konteks pengembalian aset (*Return On Assets*) model, yang menyatakan pengembalian aset sebagai produk dari margin laba bersih dan ukuran perputaran aset. Keuntungan dari menyajikan ROA (*Return On Assets*) usaha sebagai hasil bersama dari dua aspek berbeda dari operasi usaha kemampuan untuk menciptakan penjualan dari aset dan kemampuan untuk mengukur keuntungan dari penjualan (Prihadi, 2019).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA (Return On Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1)$$

Berdasarkan teori di atas, ROA (*Return On Assets*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset perusahaan sendiri. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

### 2.1.2. Manajemen Laba

Ada sisi positif dari perkembangan penelitian akuntansi keuangan dan keperilakuan (*financial and behavioral accounting*) selama beberapa dekade ini. Para akademisi mulai mengembangkan berbagai metode dan model untuk mengidentifikasi dan mendeteksi manajemen laba. Hal ini didasari kenyataan semakin meluasnya upaya merekayasa informasi dalam laporan keuangan, padahal laporan ini merupakan sumber informasi utama bagi *stakeholder* dalam membuat keputusan ekonomi. Ada tujuan yang ingin dicapai manajer dengan manajemen laba ini, pertama, menyesatkan pihak lain yang menggunakan informasi itu untuk membuat keputusan strategis. Oleh sebab itu apabila dasar dan informasi yang dipakai untuk membuat keputusan telah direayasa dan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental perusahaan maka mudah dimengerti jika keputusan yang dibuat *stakeholder* menjadi yang tidak tepat. Kedua, manajer dapat memperoleh manfaat pribadi dari kesalahan yang dibuat *stakeholder*.

Semakin tinggi kesalahan yang dibuat *stakeholder* maka semakin tinggi pula manfaat yang akan diterima oleh manajer (Sulistyanto, 2014).

Oleh sebab itu manajemen laba hanya menguntungkan satu pihak tertentu, yaitu manajer perusahaan dan kelompoknya, dan merugikan pihak lain, baik pemilik, investor, kreditur, maupun pemerintah. Bahkan, dampak *multiplier* rekayasa informasi ini tidak hanya dirasakan oleh pihak-pihak itu, namun juga oleh publik yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan perusahaan. Atau dengan kata lain manajemen laba tidak hanya mempengaruhi dan merugikan perekonomian mikro maupun juga mempengaruhi dan merugikan perekonomian makro, bahkan perekonomian global. Alasannya, saat ini perekonomian suatu negara tidak bisa dilepaskan dengan perekonomian negara-negara lain di seluruh dunia, sehingga apa yang terjadi di negara tertentu akan berdampak secara luas perekonomian global. Selain itu seiring waktu berjalann semakin banyaknya perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara mengakibatkan apa yang terjadi di satu negara akan mempengaruhi perusahaan afiliasinya di negara lain (Sulistyanto, 2014).

Semakin meluasnya aktivitas manajemen laba memang telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral, dipertanyakannya kembali kelayakan prinsip akuntansi serta integritas dan kredibilitas para pelaku ekonomi dan akuntan publik tidak ada kesepakatan antar pihak terhadap aktivitas kecurangan ini. Kelayakan prinsip akuntansi berterima umum ini disebabkan prinsip akuntansi merupakan *regulation driven* yang harus dipakai seseorang ketika mencatat transaksi dan membuat laporan keuangan. Oleh sebab itu saat ini berkembang dua pendapat yang dipakai untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan perusahaan terkait dengan prinsip akuntansi ini. Pertama, distorsi terhadap prinsip akuntansi. Kedua, kegagalan prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2014).

Pola manajemen laba yaitu (Sulistyanto, 2014) :

1. Meningkatkan laba (*income increasing*), upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.



2. Mandi besar (*taking a bath*), upaya perusahaan melakukan penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi mandi besar (*Big Bath*) juga sering dilakukan setelah peningkatan laba pada periode sebelumnya.
3. Perataan laba (*income smoothing*), upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Model pertama merupakan model yang berbasis *aggregate accrual*, yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*). Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen laba yang diproksikan oleh *discretionary accruals*. Penentuan besarnya nilai akrual diskresioner (*discretionary accruals / DA*) dalam model *Jones Modified* sebagai indikator manajemen laba dijadikan dalam tahap-tahap sebagai berikut (Sulistiyanto, 2014):

- a. Menghitung total *accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun  $t$  dikurangi arus kas operasi tahun  $t$  dengan rumus sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.2)$$

Selanjutnya, total *accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon \quad (2.3)$$

- b. Menghitung *nondiscretionary accruals*

$$NDA_{it} = \alpha \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \quad (2.4)$$

c. Menghitung *discretionary accruals*

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA \quad (2.5)$$

Keterangan :

- $TAC_{it}$  : Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t  
 $NI_{it}$  : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t  
 $CFO_{it}$  : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t  
 $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t  
 $\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang usaha perusahaan i pada tahun t  
 $PPE_{it}$  : Aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t  
 $A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i dalam periode tahun t  
 $NDA_{it}$  : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t  
 $DA_{it}$  : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t  
 $\varepsilon$  : *Error*

### 2.1.3. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam prakteknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan

perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kenaikan kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah berkerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh yaitu :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Profit margin (*profit margin on sales*)
2. *Return on investment* (ROI)
3. *Return on equity* (ROE)
4. Laba per lembar saham

Pada penelitian ini kami menggunakan profit margin bagian untuk margin laba bersih. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017).

Menurut (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017) mengatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan setelah pajak dengan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* (NPM) maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin besar dari aktivitas operasionalnya dan jika rasio *Net Profit Margin* (NPM) menurun maka akan mengakibatkan kerugian pada manajemen karena kinerjanya dinilai kurang baik.

*Net Profit Margin* / marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM), semakin produktif kinerja perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Dengan mengetahui hak



tersebut, investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Angka *Net Profit Margin* (NPM) dapat dikatakan baik apabila  $> 5\%$ . (May, 2020).

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan Penjualan. *Net Profit Margin* / margin laba bersih dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \quad (2.6)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan sumber daya yang ada. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh aset. Dengan Profitabilitas yang tinggi, diharapkan perusahaan dapat mempertahankan nilai laba yang tinggi pada masa mendatang, sehingga kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh tinggi.

#### 2.1.4. *Leverage*

*Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut *financial leverage*.

*Financial leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga. *Financial leverage* dibedakan menjadi : *financial structure* (struktur keuangan) dan *capital structure* (struktur modal).

1. *Financial structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjakan aktivasnya. *Financial structure* tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang dan modal
2. *Capital structure*, merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa dan laba ditahan.
3. *Leverage factor*, merupakan perbandingan antara nilai buku total utang (D) dengan total aktiva (TA) atau perbandingan antara total utang dengan modal (E).

Penggunaan utang dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang digunakan DER (*Debt to equity ratio*). Dalam kondisi ekonomi buruk penggunaan utang yang semakin besar akan menurunkan DER (*Debt to equity ratio*). Pada kondisi ekonomi normal penggunaan utang yang semakin besar pada mulanya meningkatkan DER (*Debt to equity ratio*), tetapi jika jumlah utang ditambah terus, maka akan menurunkan DER (*Debt to equity ratio*). Pada kondisi ekonomi yang baik semakin banyak utang yang dipergunakan akan meningkatkan DER (*Debt to equity ratio*) perusahaan. Hal ini berarti jika kondisi ekonomi yang dihadapi perusahaan buruk sebaiknya perusahaan menghindari pembelanjaan dengan menggunakan utang, sebaliknya dalam kondisi ekonomi yang baik perusahaan dapat membiayai kebutuhan dananya dengan menggunakan utang yang sebanyak-banyaknya. Namun jika kondisi ekonomi normal, penggunaan jumlah utang dalam jumlah tertentu akan dapat meningkatnya DER (*Debt to equity ratio*).

Semakin banyak jumlah utang yang digunakan berarti risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara *leverage factor* dengan variabilitas DER (*Debt to equity ratio*) yang diukur dengan *range*. Semakin tinggi *leverage factor* maka *range* DER (*Debt to equity ratio*)-nya semakin besar, hal ini berarti risiko keuangan perusahaan juga meningkat. Dengan kata lain, jika terjadi perubahan kondisi ekonomi, maka variabilitas laba bersih perusahaan yang banyak menggunakan utang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang sedikit menggunakan utang.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* (DER) dirumuskan sebagai berikut (Sudana, 2015) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan utang perusahaan dalam membiayai asetnya. Akan tetapi, utang sendiri juga merupakan beban bagi perusahaan karena harus membayar beban bunga pinjaman. Dengan

mengetahui jumlah beban yang harus dibayar perusahaan, investor dapat memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan pada masa mendatang.

### 2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (*Firm size*) diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan (*firm size*) diprosikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Adapun pengukuran yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu :  $\ln(\text{total asset})$  (Murhadi, 2013).

Apabila skala ekonomi dalam produksi, distribusi, atau fungsi lainnya tidak terlalu besar, perusahaan yang lebih kecil yang mengikuti strategi spesialis mungkin dapat mencapai diferensiasi produk yang lebih tinggi atau kemajuan teknologi yang lebih besar atau layanan superior di relung produk khusus mereka daripada perusahaan yang lebih besar. Dalam industri semacam itu, perusahaan yang lebih kecil mungkin lebih menguntungkan daripada perusahaan garis besar dan lebih luas (seperti pada pakaian wanita dan karpet). Kadang-kadang dikatakan bahwa jika perusahaan dengan saham kecil lebih menguntungkan daripada perusahaan dengan saham besar, ini mencerminkan kesalahan dalam definisi industri. Pendukung peran dominan pangsa pasar berpendapat bahwa kita harus mendefinisikan pasar secara lebih sempit, dalam hal ini perusahaan “kecil” memang memiliki pangsa segmen khusus yang lebih besar daripada perusahaan garis besar. Tetapi jika kita menggunakan definisi pasar yang sempit, kita juga harus mendefinisikan pasar secara sempit di industri di mana perusahaan-perusahaan *broad-line* menjadi perusahaan yang paling menguntungkan. Dalam kasus seperti ini, kita sering mendapati bahwa perusahaan besar tidak memiliki bagian tertinggi dari setiap segmen namun belum menuai keuntungan dari skala keseluruhan (Zainal, Arafah, & Subagia, 2020).

Karakteristik dari berbagai usaha dilihat dari kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan PP No 7 tahun 2001, sebagai berikut (Indonesia, 2021) :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorang yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam peraturan pemerintah ini. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah ini. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.8)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan yang besar cenderung bisa mempertahankan kinerja perusahaan



hingga masa mendatang. Selain itu, perusahaan besar cenderung terbuka dalam hal informasi, sehingga hal ini juga berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

#### **2.1.6. Likuiditas**

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo. Kasus ketidakmampuan perusahaan membayar utang yang jatuh tempo akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, atau juga dengan para distributor. Dalam jangka panjang, kasus ini akan berdampak pula kepada para pelanggan (konsumen). Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Padahal kita tahu bahwa kepercayaan dari berbagai pihak terhadap perusahaan merupakan modal utama perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa atau mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Dalam praktiknya tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Penyebab utama kejadian kekurangan atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah

sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, James O.Gill menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya apabila perusahaan timbul tagihan hutang maka akan mampu memenuhi hutang tersebut. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang likuid dan begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan akan berdampak pada kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017) :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek,
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan,
- c. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan,
- d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang,

- e. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas,
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang,
- g. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya,
- h. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid. Antara lain :

1. *Current ratio*, adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek ketika jatuh tempo.
2. *Quick ratio*, Adalah rasio cepat dimana ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.
3. *Cash ratio*, adalah rasio kas dan bank dengan hutang lancar, untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan.

*Current Ratio* (rasio lancar) adalah rasio yang mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Aset lancar mempunyai potensi penggunaan setahun ke depan dari tanggal neraca. Utang lancar juga akan memerlukan pembayaran maksimum setahun ke depan dari tanggal neraca. Semakin tinggi rasio akan semakin aman bagi kreditor. Perlu disadari bahwa likuiditas adalah kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek saja. Perhitungan rasio lancar menggunakan data ukuran akhir tahun. Rasio lancar sangat populer karena beberapa kelebihan antara lain :

- a. Cukup mudah untuk dihitung
- b. Cukup intuitif sehingga mudah untuk dipahami

Walaupun demikian, terdapat beberapa catatan tentang rasio lancar, antara lain :

- a. Apakah aset lancar selain kas bisa digunakan untuk melunasi? Jawabannya tentu saja tidak. Rasio lancar pendekatannya lebih kepada cakupan, yaitu seberapa cukup aset lancar menutup utang lancar.
- b. Apakah pembayaran kewajiban pada waktu yang akan datang akan menggunakan kas sekarang atau kas yang akan datang? Jawabannya adalah kas yang akan datang. Kas yang akan datang tidak terdapat di neraca.

Operasi perusahaan mudah diukur dengan rasio lancar. Apabila dikaitkan kembali dengan siklus adalah perusahaan yang menjual produk, misalnya perdagangan dan manufaktur. Porsi persediaan pada aset lancar dari kedua jenis usaha tersebut dominan. Dengan asumsi bahwa mereka menjual secara kredit, piutang juga menjadi porsi dominan di dalam aset lancarnya. Hal ini tidak terjadi pada jenis usaha jasa yang tidak membutuhkan persediaan terlalu banyak (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017).

Berikut adalah rumus dari *current ratio* (rasio lancar) :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.9)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan aset perusahaan dalam membayar kewajibannya. Dengan mengetahui jumlah aset yang mampu menutupi kewajibannya, investor dapat memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dengan adanya perhitungan kemampuan jumlah aset, dapat dilihat informasi kinerja keuangan perusahaan yang likuid.

### 2.1.7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional akan berperan mendukung pemegang saham jika tindakan yang dilakukan telah nilai ekonomi atau secara langsung mempengaruhi harga saham. Definisi dari kepemilikan institusional itu sendiri adalah jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank di mana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Perusahaan yang terdaftar di Indonesia memiliki komposisi



struktur yang berbeda. Sebagian besar emiten memiliki pemegang saham dalam bentuk badan usaha yang seringkali merupakan representasi dari perusahaan pendiri perusahaan. Penelitian ini menyebut kepemilikan institusional sebagai kepemilikan institusional internal. Bursa saham yang dijual pada pemegang saham publik yang juga dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan institusional dalam *public stock* disebut kepemilikan institusional eksternal.

Peneliti menemukan bahwa rata-rata kepemilikan institusional internal dalam periode tersebut 1997-2001 mencapai 66% dari total saham beredar. Hal ini menunjukkan bahwa 34% tersebar kepada investor publik (individu), manajemen, komisaris, dan kepemilikan institusional eksternal. Ini berbeda dengan di Amerika Serikat, eksternal kepemilikan institusional mencapai 52,36% dari total saham yang beredar. Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan keagenan konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusi dinilai mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan yang dibuat oleh manajer yang disebabkan oleh kelembagaan investor yang terlibat dalam pengambilan keputusan strategis tidak mudah mempercayai manipulasi laba.

Dengan kata lain kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam pemantauan manajemen karena adanya kepemilikan institusional mengarah pada pengendalian yang lebih optimal. Pemantauan akan memastikan kemakmuran bagi para pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas terlihat dari besarnya investasi di pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengarah pada upaya pengawasan yang lebih besar oleh kelembagaan investor untuk mencegah perilaku oportunitis manajer. Kepemilikan institusional memiliki keunggulan antara lain (Herdinata & Pranatasari, 2020):

- a. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi guna menguji keandalan informasi.
- b. Memiliki motivasi yang kuat untuk menerapkan kontrol yang lebih ketat terhadap aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Herdinata & Pranatasari, 2020) :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham investor institusi}}{\text{Saham yang beredar}} \quad (2.10)$$

Berdasarkan penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan institusional merupakan divisi dari institusi atau lembaga kepemilikan saham, dengan institusi lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional yang lain. Adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimum terhadap kinerja manajemen perusahaan, karena sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendorong maupun membatalkan keberadaan manajemen perusahaan dengan kepemilikan saham Institusional yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

1. Aga Arye Perdana melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia)”. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Komite Audit. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh total sampel sebesar 194 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Perdana, 2019).
2. Alda Nur Amalia dan Khuzaini melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan.

Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan struktur modal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 45 sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa pengaruh variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan struktur modal secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan menunjukkan bahwa model layak. Secara parsial struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Amalia & Khuzaini, 2021).

3. Calvin Gunawan melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Operasional Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian yaitu likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan dan risiko operasional. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga menghasilkan 123 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial struktur modal dan ukuran perusahaan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan, likuiditas. Sedangkan risiko operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Gunawan, Sudarsi, & Aini, 2022).
4. Cindy Felicya & Paulina Sutrisno melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 139 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* selama periode 2016 sampai 2018 dengan total observasi sebanyak 417 data. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan secara simultan seperti pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan (Felicya & Sutrisno, 2020).

5. Diah Eka Septi Lutfiana dan Suwardi Bambang Hermanto melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 59 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini secara simultan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Lutfiana & Hermanto, 2021).
6. Dita Silfana Dewi, Arik Susbiyani, dan Achmad Syahfrudin melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*,



*Total Asset Turn Over* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional dan *Total Asset Turn Over*. Berdasarkan data kualifikasi ada 10 perusahaan yang bisa dijadikan sampel penelitian selama periode 2015-2017. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *good corporate governance*, *total asset turn over* dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial bahwa *good corporate governance* dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Dewi, Susbiyani, & Syafrudin, 2019).

7. Dhea Kania Paramitha & Farida Idayati melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Jumlah sampel penelitian ini adalah 27 perusahaan. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian secara simultan variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020).
8. Ikfan Rahmanda, Rahmi Widyanti & Basuki melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020”. Variabel

dependen yang digunakan adalah Kinerja Keuangan. Dan variabel independen yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas. Jumlah sampel dalam penelitian terdapat 8 perusahaan berdasarkan kriteria. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Rahmanda, Widyanti, & Basuki, 2022).

9. Irfan Herdiansyah & Imam Ghozali melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Dampak Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Dan Tata Kelola Perusahaan (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi”. Variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Keuangan. Variabel Independen yang digunakan adalah Dampak Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/ CSR*) Dan Tata Kelola Perusahaan (*corporate governance /GCG*). Variabel mediasi yang digunakan penelitian adalah Manajemen laba. Metode analisis data yang digunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan total sampel sebanyak 170 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan dampak tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan tata kelola perusahaan (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial (*Corporate Social Responsibility/ CSR*) dan (*corporate governance /GCG*) perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan *corporate social responsibility/ CSR* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (*corporate governance /GCG*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. (Herdiansyah & Ghozali, 2018).
10. Irsan Lubis & Suryani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Tax Planning*, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)”. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Dan variabel independen yang digunakan yaitu

*Tax Planning*, Beban pajak tangguhan & Ukuran perusahaan. Sampel yang diteliti sebanyak 55 perusahaan sektor industri barang konsumsi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *puposive sampling*. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *tax planning*, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa *tax planning* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Lubis & Suryani, 2018).

11. Jendra Jaqualine Jekwan & Sri Hermuningsih melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Memoderasi *Corporate Social Responsibility* Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) & Likuiditas. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 33 perusahaan. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan *Corporate Social Responsibility* (CSR) & Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial penelitian mendukung hipotesis bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil penelitian moderasi ini juga menunjukkan peran ukuran perusahaan (*size*) mampu memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan (Jekwan & Hermuningsih, 2018).
12. Lea Wahyuti Wibowo & Vinola Herawaty melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, dan arus kas operasi. Metode analisis data ini



menggunakan analisis regresi data panel. Total sampel yang digunakan adalah 45 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, arus kas operasi dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara moderasi *leverage* yang dimoderasi kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan kepemilikan asing tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas, likuiditas, *sales growth* dan arus kas operasi terhadap manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019).

13. Ni Wayan Ayu Mutiara Dewi dan Made Reina Candradewi melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Employee Stock Ownership Plan*, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Employee Stock Ownership Plan*, *leverage*, ukuran perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor *investment company* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016, yang berjumlah 11 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi *non partcipian*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel *Employee Stock Ownership Plan*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial menunjukkan bahwa secara parsial *Employee Stock Ownership Plan*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Mutiara Dewi & Candradewi, 2018)

14. Rosa Priskila Sitanggang & Dwi Ratmono melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi”. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Variabel Independen yang digunakan adalah proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Penelitian ini



menggunakan variabel mediasi yaitu manajemen laba. Metode analisis data yang digunakan metode analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak 98 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Tata kelola perusahaan dan Pengungkapan CSR (*Corporate social responsibility*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara parsial tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan Pengungkapan CSR (*Corporate social responsibility*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara mediasi tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba terhadap hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba berpengaruh positif (Sitanggang & Ratmono, 2019).

15. Teguh Erawati & Fitri Wahyuni melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive*. Dengan jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Erawati & Wahyuni, 2019).
16. Wina Anindya & Etna Nur Afri Yuyetta melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. Variabel dependen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen yang digunakan yaitu *Leverage*, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda analisis regresi. Dengan jumlah sampel yang dipilih berdasarkan kriteria sebanyak 41 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan profitabilitas dalam penelitian secara simultan berpengaruh manajemen laba. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage*, *size*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Anindya & Yuyetta, 2020).



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL

Tabel 1.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Aga Arye Perdana (2019)	Pengaruh Kepemilikan institusional, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di PT BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015 – 2017)	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba  <u>Variabel independen:</u> 1. Kepemilikan institusional 2. <i>Leverage</i> 3. Komite audit	<u>Secara simultan:</u> Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.  <u>Secara parsial:</u> 1. Kepemilikan institusional & Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Alda Amalia & Khuzaini (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Struktur Terhadap Kinerja Keuangan	<u>Variabel dependen:</u> Kinerja Keuangan  <u>Variabel independen:</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Struktur Modal	<u>Secara simultan:</u> Pengaruh variabel ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan struktur modal secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.  <u>Secara parsial:</u> 1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif kinerja keuangan 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Calvin Gunawan (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Operasional Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020	<u>Variabel dependen:</u> Kinerja Keuangan  <u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas, 2. Struktur Modal 3. Ukuran Perusahaan Risiko Operasional	<u>Secara simultan:</u> Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan  <u>Secara parsial:</u> 1. Struktur modal & Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. Risiko operasional perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Cindy Felicya & Paulina Sutrisno (2020)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	<p><u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Pertumbuhan perusahaan 2. Kinerja Perusahaan 3. Ukuran Perusahaan 4. Umur Perusahaan 5. Ukuran dewan komisaris 6. Kepemilikan Manajerial 7. Kepemilikan Institusional 8. Kualitas Audit</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Pertumbuhan perusahaan, Kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan, komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p><u>Secara parsial:</u> 1. Pertumbuhan perusahaan &amp; Kinerja Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, Ukuran dewan komisaris, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional dan Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
Dita Silfana Dewi, Arik Susbiyani, Achmad Syahfrudin (2019)	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Total Asset Turn Over dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan	<p><u>Variabel dependen :</u> Kinerja Keuangan</p> <p><u>Variabel independen :</u> 1. <i>Good Corporate Governance</i> 2. <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> 3. Kepemilikan Institusional</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Good Corporate Governance, Total Asset Turn Over &amp; Kepemilikan Institusional</i> berpengaruh terhadap secara simultan Kinerja Keuangan.</p> <p><u>Secara parsial :</u> 1. <i>Good Corporate Governance &amp; kepemilikan institusional</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Total Aset turn over</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p>
Dhea Kania Paramitha & Farida Idayati (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	<p><u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, Likuiditas dan ukuran perusahaan bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p><u>Secara parsial :</u> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>



Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Ikfan Rahmanda, Rahmi Widyanti & . Basuki (2022)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020.	<u>Variabel dependen:</u> Kinerja keuangan  <u>Variabel independen:</u> 1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Aktivitas 4. Rasio Profitabilitas	<u>Secara Simultan :</u> Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas berpengaruh secara bersamaan terhadap kinerja keuangan.  <u>Secara Parsial:</u> 1. Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Irfan Herdiansyah & Imam Ghozali (2021)	Dampak Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Dan Tata Kelola Perusahaan (CGG) Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi Tahun 2018-2019	<u>Variabel dependen:</u> Kinerja Keuangan  <u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> 2. <i>Corporate Governance (GCG)</i>  <u>Variabel Mediasi:</u> Manajemen Laba	<u>Secara Simultan:</u> <i>Corporate Social Responsibility &amp; Corporate governance</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan  <u>Secara parsial:</u> 1. <i>Corporate Social Responsibility &amp; corporate governance</i> perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 3. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. <i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Irsan Lubis & Suryani (2018)	Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Beban Pajak Tangguhan & Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di BEI Tahun 2012 – 2016)	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba  <u>Variabel independen:</u> 1. <i>Tax Planning</i> 2. Beban pajak tangguhan 3. Ukuran perusahaan	<u>Secara simultan :</u> <i>Tax planning</i> , beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.  <u>Secara parsial :</u> 1. <i>Tax Planning</i> & Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba 2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Jendra Jaqualine Jekwam & Sri Hermuningsih (2018)	Memoderasi <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI	<p><u>Variabel dependen:</u> Kinerja keuangan</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) 2. Likuiditas</p> <p><u>Variabel Moderasi</u> Ukuran perusahaan</p>	<p><u>Secara simultan :</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Likuiditas sama- sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p><u>Secara parsial :</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p><u>Secara moderasi</u> 1. Ukuran perusahaan (<i>Size</i>) mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. 2. Ukuran perusahaan (<i>Size</i>) mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap kinerja keuangan.</p>
Lea Wahyuti Wibowo & Vinola Herawaty (2019)	Analisis Kinerja Keuangan Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi	<p><u>Variabel dependen</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Likuiditas 4. <i>Sales Growth</i> 5. Arus Kas Operasi</p> <p><u>Variabel Moderasi</u> Kepemilikan asing</p>	<p><u>Secara simultan</u> <i>Leverage</i>, profitabilitas, likuiditas, <i>sales growth</i>, dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p><u>Secara parsial</u> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba 2. Profitabilitas, Likuiditas, <i>Sales Growth</i>, Arus kas operasi &amp; kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p><u>Secara Moderasi</u> 1. <i>Leverage</i> yang dimoderasi kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan asing tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas, likuiditas, <i>sales growth</i> &amp; arus kas operasi terhadap manajemen laba.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Ni Wayan Ayu Mutiara Dewi & Made Reina Candradewi (2018)	Pengaruh <i>Employee Stock Ownership Plan, Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Employee Stock Ownership Plan</i> 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Variabel ESOP (<i>Employee Stock Ownership Plan</i>), <i>Leverage</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara serempak atau bersama-sama terhadap variabel kinerja keuangan.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Employee Stock Ownership Plan</i> (ESOP), Ukuran Perusahaan &amp; <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p>
Rosa Priskila Sitanggang & Dwi Ratmono (2019)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi	<p><u>Variabel dependen:</u> Kinerja Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> 2. <i>Corporate Governance (GCG)</i></p> <p><u>Variabel Mediasi:</u> Manajemen Laba</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3. Tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 5. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p><u>Secara Mediasi:</u> 1. Tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba terhadap hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan. 2. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba berpengaruh positif.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

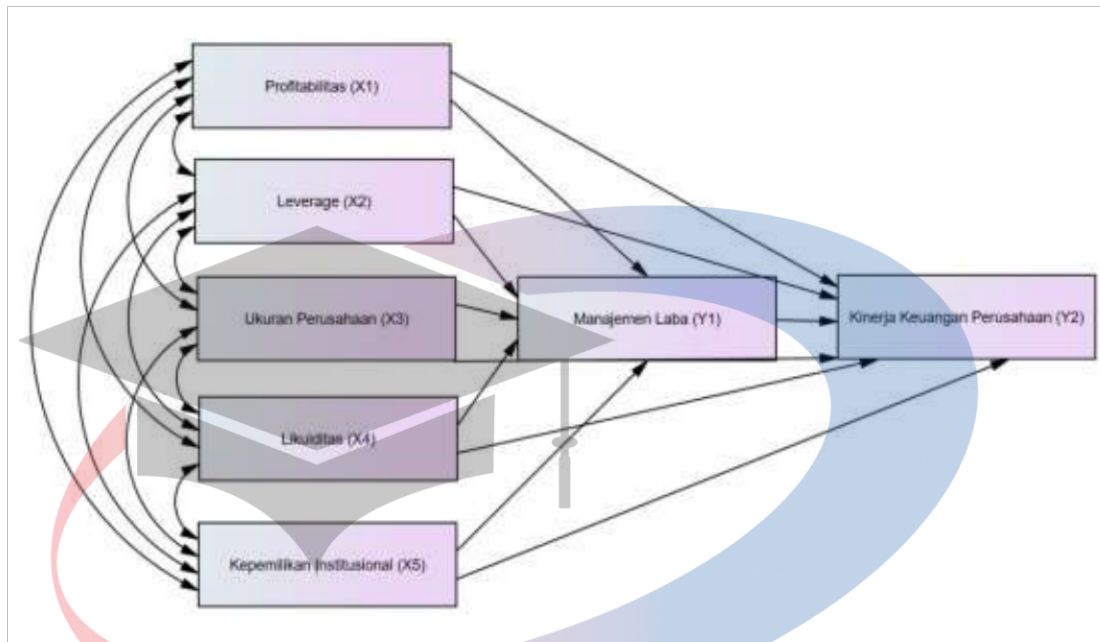
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hal Yang Diproleh
Teguh Erawati & Fitri Wahyuni (2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).	<u>Variabel dependen</u> Kinerja Keuangan  <u>Variabel independen</u> 1. <i>Corporate Governance</i> 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Leverage</i>	<u>Secara simultan</u> <i>Corporate governance</i> , ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan.  <u>Secara Parsial</u> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Corporate Governance</i> & Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Wina Anindya & Etna Nur Afri Yuyetta (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba  <u>Variabel independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Sales Growth</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Profitabilitas	<u>Secara simultan :</u> Variabel <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh kepada manajemen laba.  <u>Secara parsial :</u> 1. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL



### 2.3. Kerangka Konseptual

Variabel Eksogen( $\xi$ )      Variabel Intervening( $\eta_1$ )      Variabel Endogen( $\eta_2$ )



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual di atas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Kepemilikan Institusional sedangkan variabel intervening pada penelitian ini adalah Manajemen Laba.

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba

Pada periode tertentu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, manajemen mungkin cenderung melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, seperti menyusun ulang waktu pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya.. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020). Perusahaan dengan tingkat rasio profitabilitas semakin baik maka kinerja keuangan perusahaan juga meningkat karena semakin baik

produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih serta semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Lutfiana & Hermanto, 2021).

Jika suatu profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas dengan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik sehingga kinerja keuangan perusahaan akan menunjukkan peningkatan dan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja dan prospek yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1a</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba.

#### **2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba.**

Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai tingkat utang yang tinggi. Dengan pengukuran rasio *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan manajemen laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang. Untuk menutupi hutang perusahaan yang ada dan memperoleh keuntungan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019). Apabila sebuah perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan berdampak besar pada kinerja keuangan perusahaan. Karena hutang dalam perusahaan digunakan untuk pembelian aset agar dapat beroperasi dan mengembangkan usaha dalam memperoleh laba akan berpengaruh negatif. Sebab variabel *leverage* berpengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan karena dengan meningkatnya hutang perusahaan berpengaruh besar terhadap menurunnya laba perusahaan disebabkan munculnya beban bunga dari hutang yang harus ditanggung dan dibayar oleh perusahaan. Apabila nilai *leverage* meningkat, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin menurun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Amalia & Khuzaini, 2021).

Sebuah perusahaan yang memiliki penggunaan *leverage* yang semakin besar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya untuk membayar beban atas hutang perusahaan. Maka saat risiko perusahaan tinggi (yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi), manajemen akan melakukan pengelolaan manajemen laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang. Dan perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan atau bagaimana perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk memenuhi biaya-biaya yang ditimbulkan karena hutang tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1b</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba.

#### **2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan yang berskala besar maka akan memiliki aset yang semakin besar dan juga banyak modal diperoleh dari penerbitan saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang menerbitkan saham harus menerbitkan laporan keuangannya di BEI. Sehingga laporan keuangannya dapat dilihat publik. Oleh karena itu, laporan keuangannya harus bersifat transparan dan berhati-hati dalam melapor kinerjanya dan manajemen cenderung mengurangi tindakan manajemen laba yang dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Arthawan & Wirasedana, 2018). Ukuran perusahaan yang berskala besar dan terdaftar di BEI akan lebih mudah memperoleh modal investasi dari para investor dibanding perusahaan kecil. Karena kemudahan tersebut perusahaan Kompas 100 mendapat *pressure* yang lebih kuat dapat menarik para investor dalam melakukan penerbitan saham yang dapat meningkatkan laba penjualan sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian

terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Gunawan, Sudarsi, & Aini, 2022).

Perusahaan yang berskala besar (*large firm*) pada umumnya cenderung mendapat perhatian publik sehingga setiap dalam melaporkan laporan keuangan akan dilihat publik. Oleh karena itu perusahaan berskala besar cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Sebab laporan keuangannya harus bersifat transparan dan berhati-hati untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan sebaik mungkin. Karena hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap perusahaan apabila melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_{1c}$ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba.

#### **2.4.4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba**

Tingginya nilai likuiditas perusahaan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Dengan nilai likuiditas yang tinggi yang berarti perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, tidak harus melakukan manajemen laba agar mendapatkan pinjaman dari kreditur. Artinya jika perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi maka manajemen perusahaan kemungkinan tidak melakukan manajemen laba. Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin rendah manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020). Saat likuiditas perusahaan tinggi, maka investor memiliki kepercayaan bahwa kinerja perusahaan bagus sehingga bisa meningkatkan harga saham. Perusahaan investor mempunyai rasio likuiditas baik akan membayarkan dividen yang lebih kepada investor. Apabila pengukuran *current ratio* semakin tinggi, berarti perusahaan semakin likuid, maka kinerja keuangan perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan (Jekwan & Hermuningsih, 2018).

Apabila sebuah perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi yang berarti perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan perusahaan yang bagus.



Karena semakin likuid perusahaan investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi yang mendapat laba dividen yang cukup tinggi. Maka dengan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat memiliki likuiditas yang tinggi, perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1d</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba.

#### **2.4.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan perusahaan yang lebih optimal. Dengan adanya pengawasan yang ketat, kepemilikan institusional lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba, dibandingkan dengan investor individual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Perdana, 2019). Untuk mempertahankan posisi kepemilikan institusional di dalam perusahaan dengan menunjukkan manajemen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan kemakmuran kepemilikan institusional. Semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk melakukan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Teori ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Dewi, Susbiyani, & Syafrudin, 2019).

Sebagai pemegang saham, kepemilikan institusional memiliki hak untuk menunjuk direktur dan mengawasi perusahaan berjalan sesuai kepentingan para pemegang saham. Maka manajemen perusahaan akan bertindak hati-hati dengan menghindari tindakan manajemen laba yang dapat mengurangi kepercayaan investor pada laporan keuangan yang dimanipulasi. Untuk mempertahankan posisi manajemen dalam perusahaan dengan menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan juga meningkatkan kepemilikan institusional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1e</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba.